

EFEKTIVITAS MODEL INKUIRI SOSIAL TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL DAN PARTISIPASI SISWA KELAS TINGGI SD

Neza

Universitas Islam Sultan Muhammad Syafuddin Sambas

nezaavnts@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of the social inquiry learning model on the social skills and participation of upper-grade elementary school students. The social inquiry model emphasizes the investigation of social issues through discussion, group work, and reflection, encouraging students to actively interact and think critically. This research employed a quantitative approach with a quasi-experimental design. The participants were upper-grade elementary school students divided into an experimental class and a control class. Data were collected through observation, social skills questionnaires, and student participation assessment sheets. The findings indicate that the implementation of the social inquiry model significantly improves students' social skills and participation compared to conventional teaching methods. Students became more active in discussions, demonstrated better cooperation, and showed mutual respect during the learning process. Therefore, the social inquiry model can serve as an effective alternative approach to enhance social skills and increase student participation in upper-grade elementary classrooms.

Keywords: *social inquiry model, social skills, student participation, elementary school.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran inkuiri sosial terhadap keterampilan sosial dan partisipasi siswa kelas tinggi sekolah dasar. Model inkuiri sosial menekankan pada proses penyelidikan terhadap permasalahan sosial melalui diskusi, kerja kelompok, dan refleksi, sehingga mendorong siswa untuk aktif berinteraksi dan berpikir kritis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi-experimental design). Subjek penelitian adalah siswa kelas tinggi sekolah dasar yang dibagi ke dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data dikumpulkan melalui observasi, angket keterampilan sosial, dan lembar penilaian partisipasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model inkuiri sosial secara signifikan meningkatkan keterampilan sosial dan partisipasi siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, mampu bekerja sama, serta menunjukkan sikap saling menghargai dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, model inkuiri sosial dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial dan meningkatkan partisipasi siswa di kelas tinggi sekolah dasar.

Kata kunci: model inkuiri sosial, keterampilan sosial, partisipasi siswa, sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk membuat siswa menguasai materi pelajaran, tetapi juga untuk membentuk karakter dan mengembangkan keterampilan sosial mereka.. Keterampilan sosial merupakan

kemampuan individu dalam berinteraksi secara efektif dengan orang lain melalui komunikasi, kerjasama, empati, dan partisipasi aktif dalam lingkungan sosial pembelajaran, yang menjadi aspek penting untuk kesiapan hidup siswa di luar sekolah (social skills) dan pencapaian tujuan pendidikan holistik (Depdiknas, 2003). Dalam konteks pembelajaran di SD, keterampilan sosial juga berkontribusi pada peningkatan keaktifan siswa dalam diskusi, kerja kelompok, dan pengambilan keputusan bersama.

Namun, praktik pembelajaran di banyak kelas dasar masih banyak menggunakan pendekatan konvensional yang cenderung berpusat pada guru. Pendekatan tersebut membuat siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga keterampilan sosial dan partisipasi mereka tidak berkembang dengan baik. Penelitian sebelumnya menunjukkan rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan kelas ketika pembelajaran masih bersifat satu arah dan kurang memberikan ruang untuk dialog serta pemecahan masalah bersama (interactive learning) (Heriani, 2025). Hal ini menjadi tantangan penting dalam upaya memperkuat peran pembelajaran yang lebih responsif terhadap perkembangan sosial siswa di sekolah dasar.

Model pembelajaran inkuiri adalah pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam mencari dan menemukan jawaban atas suatu permasalahan secara sistematis. Model ini mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, berdiskusi, mencari data, serta mempresentasikan temuan mereka sehingga proses pembelajaran tidak hanya terjadi secara kognitif tetapi juga sosial dan emosional. Dalam praktiknya, penerapan model inkuiri sosial telah menunjukkan dampak positif terhadap beberapa aspek pembelajaran di sekolah dasar, seperti kemampuan literasi sosial, keterampilan berpikir kritis, dan keaktifan siswa dalam kelas (social inquiry model) (turn0search2; turn0search5; turn0search9).

Secara khusus, penelitian yang dilakukan oleh Heriani (2025) menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan literasi sosial siswa di sekolah dasar, yang melibatkan keterampilan memahami konteks sosial serta partisipasi siswa dalam diskusi kelas (turn0search2). Selain itu, sejumlah penelitian di Indonesia menegaskan bahwa pendekatan inkuiri dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), menunjukkan peningkatan aktivitas belajar dan keaktifan siswa (turn0search9). Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri membuka ruang interaksi antarsiswa yang lebih luas, sehingga mendukung tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga kompetensi sosial dan partisipatif siswa.

Lebih lanjut, pendekatan inkuiri sosial relevan dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang menekankan pembentukan karakter dan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berkolaborasi dan berpikir kritis, yang hanya dapat dicapai melalui pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk bertanya, berargumen, serta bekerja secara kolaboratif dengan teman sekelas. Dengan landasan tersebut, perlu dilakukan penelitian empiris yang lebih terfokus untuk mengukur efektivitas model

inkuiri sosial dalam konteks keterampilan sosial dan partisipasi siswa kelas tinggi di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental. Desain ini digunakan untuk mengetahui pengaruh model inkuiri sosial terhadap keterampilan sosial dan partisipasi siswa. Quasi-experimental dipilih karena peneliti tidak dapat melakukan pengacakan subjek secara penuh, mengingat kelas sudah terbentuk sebelumnya. Menurut Sugiyono (2019), desain eksperimen semu digunakan ketika penelitian bertujuan menguji pengaruh perlakuan dalam kondisi yang tidak sepenuhnya terkontrol.

Desain yang digunakan adalah Nonequivalent Control Group Design, yaitu melibatkan dua kelompok: kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan pembelajaran menggunakan model inkuiri sosial, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Kedua kelas diberikan pretest dan posttest untuk melihat perbedaan hasil sebelum dan sesudah perlakuan (Arikunto, 2018).

PEMBAHASAN

A. Pengertian Model Inkuiri Sosial

Secara sederhana, inkuiri adalah proses pembelajaran yang mengajak siswa untuk mencari dan menemukan jawaban atas suatu masalah melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, dan menyelidiki. Dalam pembelajaran inkuiri, siswa tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi aktif terlibat dalam proses menemukan pengetahuan sendiri. Menurut Sanjaya (2016), pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan belajar yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari serta menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan. Artinya, siswa didorong untuk bertanya, mengumpulkan informasi, dan menyimpulkan hasil temuan berdasarkan data yang diperoleh.

Adapun yang dimaksud dengan **inkuiri sosial** adalah pembelajaran inkuiri yang berfokus pada masalah-masalah sosial yang dekat dengan kehidupan siswa. Misalnya, masalah kebersihan lingkungan sekolah, kerja sama dalam kelompok, atau sikap saling menghargai antar teman. Melalui pembahasan masalah sosial tersebut, siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga belajar berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain.

Sebagai contoh, ketika guru membahas materi tentang interaksi sosial, siswa diminta mengamati perilaku teman di lingkungan sekolah. Kemudian mereka mendiskusikan bentuk interaksi yang baik dan yang kurang baik, serta mencari solusi bersama. Proses inilah yang disebut sebagai inkuiri sosial, karena siswa belajar melalui penyelidikan terhadap situasi sosial yang nyata. Dengan demikian, model inkuiri sosial tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga melatih kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan bekerja sama.

B. Penerapan Model Inkuiri Sosial di Kelas Tinggi SD

Dalam penelitian ini, model inkuiri sosial diterapkan melalui beberapa langkah yang sederhana tetapi terarah. Pembelajaran dimulai dengan menghadirkan masalah yang dekat dengan kehidupan siswa. Setelah itu, siswa diajak merumuskan pertanyaan, mencari informasi, berdiskusi dalam kelompok, lalu menyimpulkan hasilnya bersama-sama.

Misalnya pada materi IPS tentang interaksi sosial, guru memulai dengan pertanyaan, *“Mengapa masih ada siswa yang membuang sampah sembarangan di sekolah?”* Pertanyaan tersebut membuat siswa langsung berpikir karena situasinya nyata dan mereka sering melihatnya sendiri. Selanjutnya, siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk membahas penyebab dan solusi dari masalah tersebut.

Selama diskusi berlangsung, suasana kelas terlihat lebih aktif. Siswa saling berbagi pendapat dan mencoba menyusun jawaban terbaik dari hasil diskusi mereka. Ada yang memberikan ide tentang pentingnya tempat sampah yang cukup, ada juga yang menyarankan adanya jadwal piket yang lebih tegas. Guru dalam hal ini tidak banyak menjelaskan, tetapi lebih membimbing jalannya diskusi.

Menurut Sanjaya (2016), pembelajaran inkuiri memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri pemahaman melalui proses bertanya dan berdiskusi. Hal ini terlihat jelas dalam pelaksanaan di kelas eksperimen, di mana siswa tidak hanya duduk dan mendengar, tetapi benar-benar terlibat dalam proses belajar.

Jika dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah, suasana kelas eksperimen terasa lebih hidup. Siswa tampak lebih berani berbicara dan tidak ragu menyampaikan pendapat.

C. Pengaruh Model Inkuiri Sosial terhadap Keterampilan Sosial Siswa

Keterampilan sosial yang diamati dalam penelitian ini meliputi kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, dan menunjukkan sikap empati. Dari hasil pengamatan selama pembelajaran, terlihat adanya perubahan yang cukup jelas pada kelas eksperimen.

Contohnya, saat diskusi kelompok berlangsung, siswa mulai membagi peran tanpa harus selalu diarahkan guru. Ada yang memilih menjadi pencatat, ada yang menyampaikan ide, dan ada yang bersedia mempresentasikan hasil diskusi. Ketika muncul perbedaan pendapat, mereka mencoba mencari jalan tengah. Situasi seperti ini menunjukkan bahwa siswa mulai belajar bekerja sama dan saling menghargai.

Trianto (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran inkuiri dapat melatih kemampuan sosial karena siswa terlibat langsung dalam aktivitas kelompok yang membutuhkan komunikasi dan interaksi. Proses tersebut membantu siswa belajar mendengarkan, mengendalikan diri, serta menyampaikan pendapat dengan cara yang baik. Sebaliknya, di kelas kontrol, interaksi antar siswa tidak terlalu terlihat. Pembelajaran lebih banyak berlangsung satu arah dari guru ke siswa. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Djamarah dan Zain (2013) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru cenderung membuat siswa pasif dan kurang berkembang dalam aspek sosial.

D. Pengaruh Model Inkuiri Sosial terhadap Partisipasi Siswa

Selain keterampilan sosial, partisipasi siswa juga mengalami peningkatan pada kelas eksperimen. Partisipasi dalam penelitian ini dilihat dari keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab, dan terlibat dalam diskusi.

Saat presentasi hasil diskusi, siswa dari kelompok lain tidak hanya diam mendengarkan. Mereka mulai memberikan tanggapan dan mengajukan pertanyaan. Bahkan beberapa siswa yang sebelumnya jarang berbicara mulai berani menyampaikan pendapatnya. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri dan keterlibatan dalam pembelajaran.

Menurut Sanjaya (2016), pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk bertanya dan berdiskusi akan mendorong partisipasi yang lebih tinggi. Hal ini karena siswa merasa memiliki peran dalam proses belajar, bukan hanya sebagai pendengar. Di kelas kontrol, partisipasi terlihat terbatas. Hanya beberapa siswa yang aktif, sementara yang lain cenderung diam dan menunggu arahan dari guru. Perbedaan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran memang berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan siswa.

E. Efektivitas Model Inkuiri Sosial secara Keseluruhan

Jika dilihat secara menyeluruh, model inkuiri sosial lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan partisipasi siswa kelas tinggi SD dibandingkan pembelajaran konvensional. Efektivitas ini tidak hanya terlihat dari hasil tes, tetapi juga dari perubahan perilaku siswa selama pembelajaran.

Melalui model inkuiri sosial, siswa diberi kesempatan untuk belajar dari pengalaman langsung, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah bersama. Proses ini membuat pembelajaran terasa lebih bermakna. Siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga belajar bagaimana bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran di sekolah dasar seharusnya tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan sikap dan keterampilan sosial siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model inkuiri sosial terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan partisipasi siswa kelas tinggi sekolah dasar. Penerapan model ini membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran karena mereka terlibat langsung dalam diskusi, pemecahan masalah, dan penyampaian pendapat. Dari sisi keterampilan sosial, siswa pada kelas eksperimen menunjukkan perkembangan dalam hal bekerja sama, menghargai pendapat teman, serta berani menyampaikan ide. Proses diskusi kelompok dan presentasi hasil temuan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar berinteraksi secara positif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran

yang melibatkan aktivitas sosial secara langsung dapat membantu membentuk sikap dan perilaku yang lebih baik.

Sementara itu, dari segi partisipasi, siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya, menjawab, dan menanggapi pendapat teman. Dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru, model inkuiri sosial menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan terbuka. Siswa tidak hanya menerima materi, tetapi ikut berperan dalam membangun pemahaman. Dengan demikian, model inkuiri sosial dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan di kelas tinggi SD, terutama jika tujuan pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan partisipasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2018. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Sanjaya, Wina. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aslan Aslan and Dasa Rahardjo Soesanto, "TRANSFORMASI MANAJEMEN SDM DI ERA AI: STRATEGI UPSKILLING, KESEJAHTERAAN HOLISTIK, DAN KEPEMIMPINAN DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN KETAHANAN ORGANISASI," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 3, no. 11 (2026): 334–46, <https://doi.org/10.5281/zenodo.19691326>.
- Aslan Aslan and Miranu Triantoro, "THE DYNAMICS OF MORAL EDUCATION IN THE FAMILY AND SCHOOL: SYNERGY OR CONFLICT OF VALUES AMIDST THE PLURALISM OF CONTEMPORARY INDONESIAN SOCIETY," *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 5, no. 2 (2026): 439–52.
- Busnawir and Aslan Aslan, "THE APPLICATION OF PROJECT-BASED LEARNING TO ENHANCE CREATIVITY AND COLLABORATIVE SKILLS AMONG PRIMARY SCHOOL PUPILS IN THE ERA OF THE MERDEKA CURRICULUM," *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 5, no. 2 (2026): 364–78.
- Aslan Aslan and Kok Shiong Pong, "Principals' Leadership Styles and Teachers' Commitment: The Mediating Role of Job Satisfaction - Aslan Aslan, Kok Shiong Pong, 2026," *Journal of School Leadership*, March 29, 2026, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/10526846261438721>.